

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Tinjauan Tentang Peran

a. Pengertian Peran

Peran merupakan sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Istilah peran sering diucapkan oleh banyak orang, sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang.¹

Definisi dari beberapa ahli tentang pengertian peran, peran dinyatakan sebagai aspek dinamis dari kedudukan atau status. Berikut beberapa pengertian peran menurut para ahli:

- 1) Kozier Barbara peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem.
- 2) Peran menurut Soekanto adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peran adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisahkan-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebagainya.

¹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 835

Peran sedikitnya mencakup 3 hal yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep mengenai apa yang dilakukan oleh individu dalam masyarakat
3. Peran dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang bagi struktursosial masyarakat.

Menurut Komaruddin, yang dimaksud dengan peran adalah:

1. Fungsi setiap variabel dalam hubungan sebab akibat.²
2. Pola penelitian yang diharapkan dapat mengenai suatu status.
3. Bagian atau fungsi seseorang dalam kelompok atau pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada padanya.
5. Bagian dari tugas yang harus dilaksanakan dalam manajemen.

Dari pengertian diatas tentang pengertian peran, penulis menyimpulkan bahwa peran merupakan suatu sikap atau perilaku yang diharapkan oleh orang banyak atau sekelompok orang terhadap seseorang yang memiliki status atau kedudukan tertentu.

2. Tinjauan Tentang Ustadz

a. Pengertian Ustadz

² Florentinus Christian Imanuel, 2015, *Peran Kepala Desa Dalam Pembangunan Di Desa Budaya Sungai Bawang Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara*. Vol. 03 No. 02, E-Journal Ilmu Pemerintahan, hal. 1185

Sebelum penulis menjelaskan pengertian ustadz atau pendidik, terlebih dahulu penulis perlu mengingatkan kembali istilah yang penulis gunakan dalam penulisan kata guru diganti dengan kata ustadz, karena untuk menyesuaikan penulisan dengan judul yang penulis ambil. Adapun judulnya adalah “ Peran Ustadz Dalam Menanamkan Nilai-nilai Religius Pada Peserta Didik Melalui Program Madrasah Diniyah Di MI Miftahul Ulum Plosorejo Kademangan Blitar”.

Dalam konteks pendidikan Islam “pendidik” sering disebut dengan “*murabbi*”, *mu'allim*, *mu'addib*” yang ketiganya tersebut mempunyai arti penggunaan tersendiri menurut istilah yang dipakai dalam “ pendidikan dalam konteks Islam”. Di samping itu, istilah pendidik kadang kala disebut melalui gelarnya, seperti istilah “ *Al-Ustadz dan Asy-Syaikh*”.³ Seorang pendidik tidak hanya mentransfer keilmuan (*knowledge*), tetapi juga mentransferkan nilai-nilai (*value*) pada anak didik. Untuk itu, guna merealisasikan tujuan pendidikan, manusia sebagai khalifah yang mempunyai tanggung jawab mengantarkan manusia ke arah tujuan tersebut, cara yang ditempuh yaitu menjadikan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari pribadinya.⁴

Dari uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar seorang pengajar atau ustadz sangat dibutuhkan, sebab jika tidak ada ustadz kegiatan belajar mengajar tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Istilah ustadz yang disandang seseorang memberikan gambaran bahwa orang tersebut memiliki ilmu, ilmu yang diharapkan dapat dimanfaatkan ataupun untuk dibagikan kepada orang lain melalui kegiatan belajar mengajar.

³ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofi dan Kerangka Dasar Operasionalnya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hal. 167

⁴ Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 83-84

Ustadz adalah pendidik yang menjadi tokoh panutan dan identifikasi bagi para anak didik dan lingkungan. Oleh karena itu, ustadz harus memiliki standard kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.⁵ Ustadz adalah orang tua anak didik ketika di sekolah. Semua perilaku ustadz yang baik maupun buruk akan docontoh oleh anak didiknya. Anak didik lebih banyak menilai apa yang ustadz lakukan dalam pergaulan di sekolah dan di masyarakat daripada apa yang ustadz katakan. Akan tetapi baik perkataan ataupun yang dilakukan, keduanya menjadi penilaian bagi anak didik. Sehingga apa yang ustadz katakan harus pula ustadz praktekkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶ Hal itulah yang menjadikan ustadz memiliki peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan di suatu lembaga sekolah ataupun di madrasah.

b. Syarat Ustadz

Menjadi seorang Ustadz/Guru jika dilihat dari ilmu pendidikan Islam, maka secara umum untuk menjadi ustadz yang baik memiliki tanggung jawab yang telah dibebankan kepadanya, diantaranya yaitu:

1. Taqwa kepada Allah SWT

Sesuai dengan tujuan Ilmu Pendidikan Islam, tidak mungkin mendidik anak agar bertaqwa kepada Allah SWT, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepadanya.

2. Berilmu

⁵ E Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 37

⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psikologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal.31

Ijazah bukan semata-mata secarik kertas, tetapi suatu bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan.

3. Sehat Jasmani dan Rohani

Seorang ustadz yang mempunyai penyakit tidak akan bergairah untuk mengajar di kelas, jelas sekali ustadz yang sakit-sakitan kerap kali terpaksa absen dan tentunya merugikan anak didiknya dan juga lembaga yang dinaunginya.

4. Berkelakuan baik

Diantara tujuan pendidikan adalah membentuk akhlak baik pada anak dan ini hanya mungkin jika ustadz itu berakhlak baik pula. Ustadz yang baik tidak mungkin dipercayakan pekerjaan mendidik. Yang dimaksud dengan akhlak yang baik dalam Ilmu Pendidikan Islam adalah akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti docontohkan oleh pendidik utama yaitu baginda Nabi Muhammad SAW

Diantara akhlak ustadz tersebut adalah:

- 1) Mencintai jabatannya sebagai ustadz.
- 2) Bersikap adil terhadap semua anak didiknya.
- 3) Berlaku sabar dan tenang.
- 4) Bekerja sama dengan ustadz dan ustadzah lainnya.
- 5) Berkerja sama dengan masyarakat.⁷

⁷ Zakiah Deradjat, *Ilmu Pendidikan.....*, hal. 40-44

c. Sifat Ustadz

Ketika seseorang telah menjadi ustadz, dia harus menanamkan pada dirinya sifat-sifat yang harus dia miliki. Agar anak didik dapat menghormati dan menghargainya, seperti penyair sauki mengatakan: *“Berdiri dan hormatilah guru dan berilah penghargaan, seorang guru itu hampir saja merupakan seorang Rasul”*.⁸

Beberapa sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang ustadz dalam pendidikan Islam, yaitu:

- a. Zuhud, merupakan tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah SWT semata. Seorang Ustadz menduduki tempat yang tertinggi dan suci, maka ia harus tau kewajiban yang sesuai dengan posisinya sebagai Ustadz, ia haruslah orang yang benar-benar zuhud. Ia mengajar dengan maksud manceri keridhaan Illahi, bukan karena manceri upah, gaji atau uang balas jasa, artinya ia tidak menghendaki dengan mangajar itu selain mencari keridhaan Allah dan menyebarkan ilmu pengetahuan.
- b. Kebersihan Ustadz, maksudnya ialah seorang ustadz harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa dan kesalahan, bersih jiwa, terhindar dari dosa besar, sifat ria, dengki, permusuhan, perselisihan dan lain-lain sifat tabg tercela
- c. Ikhlas dalam pekerjaan, kikhlasan dan kejujuran seorang ustada di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik kearah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya. Tergolong ikhlas ialah seorang yang sesuai dengan

⁸ M. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* , (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 136

perbuatan, melakukan apa yang ia ucapkan, dan tidak malu-malu mengatakan:

“Aku tidak tahu”, bila ada yang belum diketahuinya.

- d. Suka pemaaf, untuk menjadi seorang ustadz yang sempurna, ia harus berkepribadian dan memiliki harga diri, menjaga kehormatan, menghindari hal-hal yang hina dan rendah, menahan diri dari sesuatu yang jelek, tidak bikin ribut dan berteriak-teriak supaya dia dihormati dan dihargai.
- e. Seorang ustadz merupakan bapak sebelum ia seorang ustadz, seorang ustadz harus mencintai murid-muridnya sendiri dan memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
- f. Harus mengetahui tabi'at anak didik, ustadz harus mengetahui tabi'at pembawaan, adat kebiasaan, rasa dan pemikirab anak didik agar ia tidak kesasar di dalam mendidik anak-anak.
- g. Harus menguasai mata pelajaran, seorang ustadz harus sanggup menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang, sehingga janganlah pelajaran itu bersifat dangkal, tidak melepas dahaga dan tidak mengenyangkan lapar.⁹

Keseluruhan sifat-sifat seorang Ustadz/pendidik diatas diharapkan tertanam dalam jiwa ustadz, walaupun keseluruhnya tidak semuanya dapat terlaksana dan tertanam dalam jiwa seorang ustadz. Sifat tersebut menuntut agar pendidik mampu melaksanakannya, agar ketika proses pembelajaran berlangsung dapat memberikan keyakinan kepada peserta didik, sehingga peserta didik semakin memiliki rasa patuh dan taat.

⁹ *Ibid...*, hal. 136-139

d. Tugas Ustadz

Menjadi seorang ustadz bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan, tidak hanya datang ke sekolah untuk mengajar, untuk dijadikan teladan dan lain sebagainya. Melainkan seorang ustadz harus mengerti bagaimana tugas yang telah diembannya. Perlu untuk dijelaskan bagaimana dan apa saja tugas-tugas yang harus dimiliki oleh seorang ustadz.

Menurut pendapat Al-Ghazali yang dikutip oleh Ngainun Naim, tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati nrani untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.¹⁰

Oleh karena itu, tugas dan fungsi seorang ustadz dapat dibedakan menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut diantaranya, sebagai ustadz sebagai pengajar, ustadz sebagai pendidik dan ustadz sebagai pemimpin. Penjelasan secara rinci dari ketiga tugas dan fungsi menjadi seorang ustadz ialah:

- a. Sebagai pengajar yang bertugas merencanakan tugas pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan setelah program dilakukan.
- b. Sebagai pendidik yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian insan kamil seiring dengan tujuan Allah SWT menciptakannya.
- c. Sebagai pemimpin yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, anak didik dan masyarakat yang terkait yang menyangkut upaya pengawasan, pengarahan, pengorganisasian, pengontrol dan partisipasi atas program yang dilakukan.¹¹

¹⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2011), hal.17

¹¹ Munarji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), hal. 63-64

Ustadz Madrasah yakni seorang Pendidik yang mengajarkan tentang keyakinan dan kepercayaan kepada Tuhan, bimbingan terhadap jasmani dan Rohani si terdidik untuk menuju terbentuknya Ahklakul Karimah yang utama. Sehingga dapat meningkatkan perilaku keagamaan siswa. Peran Ustadz Madrasah adalah membina, mendidik, memberi pengetahuan, membentuk sikap, kepribadian, dan keterampilan anak didik melalui pendidikan Agama Islam.

Dari penjelasan di atas, tentang tugas dan fungsi ustadz dapat disimpulkan bahwa, jika seorang ustadz harus bisa menjadi pengajar, pemsidik dan juga menjadi pemimpin. Dengan kata lain sebagai seorang ustadz tersebut harus dapat menjadikan ketiganya sebagai patokan yang selalu melekat pada diri seorang ustadz, agar jelas tujuan yang akan dicapai oleh seorang pendidik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung.

3. Tinjauan Mengenai Nilai-nilai Religius

a) Pengertian Nilai-nilai Religius

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama.¹² Religius adalah nilai karakter dalam hubungannya terhadap Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan dan atau ajaran agamanya.¹³ Sedangkan menurut Stark dan Glock yang dikutip Mohamad Mustari, ada lima unsur yang dapat mengembangkan manusia menjadi religius, yaitu keyakinan

¹² Zaim Elmubarak, , (Bandung: CV Alfabeta, 2008), hal. 739

¹³ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal.1.

agama, ibadah, pengetahuan agama, pengalaman agama dan kosekuensi.¹⁴ Pertama, keyakinan agama adalah kepercayaan atas doktrin ketuhanan, seperti percaya kepada Tuhan, Malaikat, Syurga, Neraka dan lain-lain. Kedua, ibadah adalah cara melakukan penyembahan kepada Tuhan dengan segala rangkainnya, Ibadah juga meremajakan keimanan, menjaga diri dari kemerosotan, budi pekerti atau dari mengikuti hawa nafsu yang berbahaya. Ketiga, pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai segi dalam suatu agama, seperti pengetahuan puasa, zakat, haji, dan sholat bagi umat muslim. Keempat, pengalaman agama adalah perasaan yang dialami orang beragama seperti, rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, takut, meyesal, dan lain sebagainya. Kelima, kosekuensi adalah aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, perilaku, atau tindakan. Dengan kata lain hal ini adalah agresi (penjumlahan) dari unsur lain.

b) Macam-macam Nilai Religius

Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya untuk peserta didik tetapi juga penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di suatu lembaga madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata bekerja untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Berbagai nilai akan dijelaskan sebagai ulasan berikut ini:¹⁵

1) Nilai Ibadah

¹⁴ Ibid, hal. 03

¹⁵ Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010). hal. 83

Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Dalam al-Qur'an dapat ditemukan dalam surat al-Zariyat dan surat al-Bayyinah.

Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Dengan adanya konsep penghambaan ini. Maka manusia tidak memprioritaskan sesuatu yang lain selain Allah, sehingga manusia tidak terbelenggu dengan urusan materi dan dunia semata.

Dalam Islam terdapat dua bentuk nilai ibadah yaitu: Pertama, ibadah *mahdoh* (hubungan langsung dengan Allah). Kedua, ibadah *ghairu mahdoh* (yang berkaitan dengan manusia lainnya). Kesemuanya itu bermuara pada satu tujuan mencari ridho Allah SWT. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Nilai ibadah bukan hanya merupakan nilai moral etik, tetapi sekaligus didalamnya terdapat unsur benar atau tidak benar dari sudut pandangologis. Artinya baik sekaligus benar.¹⁶

Untuk membentuk pribadi baik siswa yang memiliki kemampuan akademis dan religius. Penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan yang perlu penanaman religius akan tetapi semua terlibat secara langsung atau tidak langsung dengan suatu lembaga madrasah. Sebab cita-cita lembaga madrasah adalah membentuk pribadi yang terampil dan memiliki ketaatan agama yang baik kepada Tuhan Yang Maha Esa.

2) Nilai jihat (Ruhul jihad)

¹⁶ *Ibid...*, hal. 84

Ruhul jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja dan berjuang dengan sungguh-sungguh. Ruhul jihad ini didasari adanya tujuan hidup manusia yaitu *hablumminallah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *hablumminannas* (hubungan dengan manusia dengan manusia) dan *habluminal alam* (hubungan manusia dengan alam).

Jihad di dalam Islam merupakan prioritas utama dalam beribadah kepada Allah, sebagaimana hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Mas'ud: "Saya bertanya kepada Rasulullah SAW: "Perbuatan apa yang paling dicintai Allah?" Jawab Nabi, "berbakti kepada orang tua. "Saya bertanya lagi, "kemudian apa? "Jawab Nabi "jihad di jalan Allah," {HR. Ibnu Mas'ud).¹⁷

Dari kutipan hadist di atas, dapat diraiik kesimpulan bahwa berjihad (bekerja sengan sungung-sungguh) sesuai status, fungsi dan profesinya) merupakan kewajiban yang penting, sejajar dengan ibadah yang *mahdoh* dan *khos* (shalat) serta ibadah sosial (berbakti kepada kedua orang tua) berarti tanpa adanya jihad manusia tidak akan menunjukkan eksistensinya.

3) Nilai Amanah dan Ikhlas

Dalam konteks pendidikan, nilai amanah harus dipegang oleh para pengelola madrsah dan guru-guru adalah sebagai berikut:

- a) Kesanggupan mereka untuk mendirikan dan mengelola lembaga pendidikan, harus bertanggungjawab kepada Allah, peserta didik dan orang tuanya, serta masyarakat, mengenai kualitas mereka kelola.

¹⁷ *Ibid....*, hal 85

- b) Amanah dari pada orang tua, berupa: anak yang diditipkan untuk dididik, serta uamh yang dibayarkan
- c) Amanah harus berupa ilmu (khususnya bagi guru). Apakah disampaikan secara baik kepada siswa atau tidak
- d) Amanah dalam menjalankan tugas profesionalnya. Sebagaimana diketahui, profesi guru sampaisaat ini masih merupakan profesi yang tidak terjamah oleh orang lain.

4) Akhlak dan Kedisiplinan

Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dlam dunia pendidikan tingkah laku memiliki keterkaitan dengan disiplin. Pada lembaga madrasah unggulan nilai akhlak dan kedisiplinan harus diperhatikan dan menjadi sebuah budaya religius madrasah.

5) Keteladanan

Madrasah sebagai sekolah yang memiliki ciri khas keagamaan maka keteladanan harus lebih diutamakan. Mulai dari cara berpakaian, perilaku, ucapan, dan lain sebagainya. Dalam dunia pendidikan nilai keteladanan adalah sutau yang bersifat universal. Bahkan dalam sistem pendidikan yang dirancanf oleh Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya keteldanan dengan istilah yang sangat terkenal yaitu: “ing ngarso sung tuladha, ing ngarso mangun karsa, tut wuri handayani”.¹⁸

Nilai-nilai di atas adalah unsur-unsur yang terkandung dalam agama atau keberagaman dan harus ada pada setiap insan, setiap manusia tentunya

¹⁸ Ibid, hal 90

memiliki agama, karena merupakan kebutuhan nuraniyah sejak lahir. Manusia yang membutuhkan Tuhan yang telah menciptakan dia ke dunia, sehingga sebagai orang muslim harus senantiasa wajib menyembah Allah, selalu menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

c) Bentuk-Bentuk Nilai Religius

Keberagaman atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah) tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuasaan supranatural. Bukan hanya kegiatan yang tampak oleh mata tetapi juga aktivitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁹

Dimensi nilai-nilai religius di antaranya, dimensi keyakinan atau akidah dalam Islam menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang berifat fundamental. Di dalam keberIslaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/ Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka serta Qadha dan Qadar.

Aspek akidah dalam dunia pendidikan Islam pada dasarnya merupakan proses pemenuhan fitrah bertauhid. Ketika berada di alam arwah manusia telah mengikrarkan ketauhidannya itu sebagaimana ditegaskan dalam surat al-A'raf ayat 172:²⁰

¹⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 293

²⁰ Zulkarnain, *Transformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2008), hal.

واذاخذ ربك من بنى ادم من ظهورهم ذريتهم و اشهدهم على انفسهم الست بربكم فالوا بلى شهدنا
(ان تقو لوا يوم القيا مة انا كنا عن هذا غا فلين

Artinya:

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): “Bukanlah aku ini Tuhanmu?” mereka menjawab: ”Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi”. (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: “Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan).”²¹

Dimensi praktik atau syari’ah menyangkut pelaksanaan sholat, puasa, zakat, haji, membaca al-Qur’an, doa, dzikir, ibadah qurban, I’tikaf di masjid pada bulan ramadhan, dan sebagainya.

Beberapa hal di atas termasuk ubudiyah yaitu pengabdian ritual sebagaimana diperintahkan dan diatur di dalam al-qur’an dan sunnah. Aspek ibadah disamping bermanfaat bagi kehidupan duniawi, tetapi yang paling utama adalah sebagai bukti dari kepatuhan manusia memenuhi perintah-perintah Allah.²²

Dimensi pengalaman atau akhlak menunjukkan pada seberapa muslim berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu-individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain.

²¹ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’anil Karim Robbani*, (Jakarta: Surya Prisma Sinergi, 2013), hal. 125

²² Zulkarnain, *Tranformasi Nilai-nilai Pendidikan Islam....*, hal. 28

Dalam keberIslaman, dimensi ini meliputi suka menolong, bekerjasama, mensejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain dan sebagainya.²³

Dari uraian diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai religius atau keberagaman terbentuk dari tiga dimensi, yang pertama yaitu berupa akidah atau kepercayaan kepada Allah SWT, kemudian berupa syari'ah atau praktik agama dan yang terakhir adalah akhlak seseorang sebagai wujud ketakwaan manusia kepada Tuhannya, ketiga hal tersebut memang tak bisa terpisahkan, karena saling melengkapi satu sama lain. Jika seseorang telah memiliki akidah atau keimanannya tentunya seseorang tersebut akan melaksanakan perintah Tuhannya yaitu melaksanakan syari'ah agama atau rajin beribadah. Dan untuk menyempurnakan keimanannya seseorang harus memiliki akhlakul karimah yang baik.

Uraian diatas diperkuat oleh Endang Saifuddin Anshari yang mengungkapkan bahwa pada dasarnya Islam dibagi menjadi tiga bagian, akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya saling berhubungan satu sama lain. Keberagaman dalam Islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tetapi juga dalam aktivitas-aktivitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, Islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula.²⁴

Namun ada pendapat lain yang membagi bentuk keberagaman menjadi dua, yaitu pendapat dari Muhaimin yang menyatakan bahwa konteks pendidikan agama atau yang ada dalam religius terdapat dua bentuk yaitu ada

²³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam....*, hal. 298

²⁴ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal 125

yang bersifat vertikal dan horizontal. Yang vertikal berwujud hubungan antar manusia dengan Allah, misalnya shalat, do'a puasa, khataman Al-Qur'an dan lain sebagainya. Yang horizontal berwujud hubungan antar manusia atau warga sekolah, dan hubungan mereka dengan lingkungan alam sekitarnya.²⁵

Pada dasarnya pembagian bentuk diatas adalah sama karena dimensi keyakinan atau akidah dan syari'ah sama halnya dengan bentuk vertikal yaitu hubungan manusia dengan Allah, sedangkan dimensi akhlak termasuk dalam bentuk yang bersifat horizontal, hubungan dengan sesama manusia.

d) Tujuan Penanaman Nilai-nilai Religius

Tujuan penanaman nilai religius dalam pembahasan ini tentunya tidak terlepas dari tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan Islam adalah untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁶

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah. Menurut Chabib Thoha secara umum penanaman nilai-nilai akhlak dibedakan menjadi dua, yaitu:

1) Tujuan Umum

Menurut Barmawy Umary bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlak secara umum meliputi:

²⁵ Muhaimin, *Nuansa Baru Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006) hal. 107

²⁶ Marasudin Seregar, "*Pengelolaan Pengajaran: suatu dinamika profesi keguruan*", dalam *M. Chabib Thoha dan Abdul Mu'ti (eds), PBM_PAI di sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 181

- a) Supaya terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Terpeliharanya hubungan yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan sesama makhluk-Nya.

Sedangkan menurut Ali Hasan tujuan pokok akhlak (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik dan sesuai dengan ajaran Islam. Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan penanaman nilai-nilai akhlak secara umum adalah agar setiap orang mengetahui tentang baik buruknya suatu perbuatan, sehingga dapat mengamalkan dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

2) Tujuan Khusus

Adapun secara spesifik penanaman nilai-nilai akhlak di sekolah bertujuan:

- a) Memantapkan rasa keagamaan dengan membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia.
- b) Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial dengan baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- c) Membiasakan siswa untuk sopan santun berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun diluar sekolah
- d) Membiasakan siswa untuk sopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah

- e) Membiasakan siswa untuk selalu tekun dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik.²⁷

Selain itu, upaya penanaman nilai-nilai religi ini diharapkan mampu menciptakan manusia yang senantiasa mengakui dirinya sebagai hamba Allah, dan mengabdikan seluruh jiwa raganya untuk menyembah kepada-Nya.

e) Penanaman Nilai Religius di Lingkungan Madrasah

Untuk menanamkan nilai-nilai religius, suatu lembaga madrasah harus mampu menciptakan suasana religius melalui program atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh seluruh warga madrasah, sehingga akan membentuk satu kesatuan yaitu budaya religius madrasah.

Budaya religius merupakan sekumpulan nilai-nilai agama yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekolah. Perwujudan budaya juga tidak hanya muncul begitu saja, tetapi melalui pembudayaan.²⁸

Menurut Gay Hendrich dan Kate Ludeman dalam Asmaun Sahlan terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya, diantaranya, kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, rendah hati, bekerja koefisien, visi ke depan, disiplin tinggi, dan keseimbangan.²⁹

²⁷ Chabib Thoha, dkk, *Metodologi Pembelajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet I 1999), hal. 135-136.

²⁸ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), hal.116

²⁹ Ibid, hal 67-68

Kejujuran, rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orang tua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataannya begitu pahit. Keadilan merupakan salah satu skill seseorang yang religius adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun.

Bermanfaat bagi orang lain, hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religius yang tampak dari seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”. Sedangkan rendah hati, sifat rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendenagarkan pendapat orang lain dan tidak memaksanaka kehendak. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain. Bekerja efisien, mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai, namun mampu memusatkan perhatian.

Seseorang juga harus memiliki visi ke depan, mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu terinci cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mentap menatap realitas masa kini. Selain itu juga berdisiplin tinggi, mereka sangatlah disiplin. Kedisiplinan mereka tumbuh daari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Serta harus memiliki keseimbangan

agar seseorang yang memiliki sifat religius sangat menjaga keseimbangan hidupnya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spritual.³⁰

Dalam konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukanlah tanggung jawab guru agama semata. Kejujuran tidak hanya disampaikan lewat mata pelajaran agama saja, tetapi juga guru pelajaran umum.

Menurut Ngainun Naim, ada banyak strategi untuk menanamkan nilai-nilai religius ini di suatu lembaga sekolah atau madrasah. Pertama, pengemabngan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan. Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membacar al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Ketujuh, diselenggrakannnya aktivitas seni, seperti paduan suara, seni musik, seni tari atau seni kriya.³¹

Dari ketujuh strategi diatas harus dikembangkan dan diterapkan dalam suatu lembaga pendidikan. Kegiatan rutin ini memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama,

³⁰ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah....*, hal 67-68

³¹ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam....*, hal. 125

bukan hanya menjadi tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku dan pengalaman keagamaanpun tidak hanya dilakukan oleh guru agama, tetapi [erlu di dukung oleh guru-guru bidang study lainnya. Kerjasama semua unsur ini memungkinkan nilai religius dapat terinsterlisasi secara lebih efektif.

Pada strategi yang kedua setiap lembaga pendidikan harus mampu menciptakan lingkungan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang meilki peranan yang signifikan dalam pemahaman nilai. Lingkungan dan proses kehidupan semacam itu bisa memberikan pendidikan tentang caranya belajar beragama kepada peserta didik. Suasana lingkungan lembaga pendidikan dapat menumbuhkan budaya religius. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang tepat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat. Susasana lingkungan lembaga yang ideal semacam ini dapat membimbing peserta didik agar mempunyai akhlak mulia, perilaku jujur, disiplin, dan semangat sehingga akhirnya menjadi dasar untuk meningkatkan kualitas darinya. Selanjutnya, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap atau perilkau peserta didik yang tidak

sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan agama spontan ketika menghadapi sikap dan perilaku peserta didik.³²

Strategi selanjutnya yaitu menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu menunjukkan pengemabngan kehidupan religius di lembaga pendidikan tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di madrasah yang dapat diciptakan antara lain dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat, alat-alat shalat dan pengadaan al-Qura'an dan lain sebagainya. di ruang kelas, bisa pula ditempelkan kalografi sehingga peserta didik dibiasakan selalu melihat sesuatu yang baik.

Kemudian langkah berikutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat dan kreatifitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu untuk mendorong peserta didik madrasah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca dan menulis dan mempelajari kandungan isi dari al-Qur'an.

Pada strategi yang keenam, di atas adalah meyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. Nilai-nilai yang terkandung

³² Ibid, hal. 128

dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik bersosialisai atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak yaitu, dapat membedakan yang benar dan yang salah seperti adil, jujur, amanah, jiwa sportif, dan mandiri.

Dan strategi yang terakhir yaitu diselenggarakannya aktivitas seni. Seperti suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah suatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan sehari-hari. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.³³

Melihat uraian diatas penanaman nilai-nilai religius ternyata membutuhkan banyak strategi yang cukup kompleks, banyak aspek yang diperlukan sebagai pendukung tercapainya tujuan tersebut. karena penanaman nilai-nilai religius tidaklah semudah yang diungkapkan teori tetapi perlu direalisasikan dengan usaha yang nyata.

Sikap dan perilaku agamis yang demikian dimulai dari kepala sekolah, para pendidik/ guru dan semua tata usaha dan anggota masyarakat yang ada di sekitar sekolah. setelah itu peserta didik harus mengikuti dan membiasakan diri dengan sikap dan perilaku agamis. Pola hubungan dan pergaulan sehari-hari antara guru

³³ Ngainun Nim, *Chracter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam....*, hal. 125-129

dengan guru, antara siswa dan seterusnya, juga harus mencerminkan kaidah-kaidah pergaulan agamis.³⁴

Menurut Abdur Rahman, upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu antara lain dilakukan melalui kegiatan-kegiatan:

- 1) Do'a bersama sebelum memulai dan sesudah kegiatan mengajar
- 2) Tadarus al-Qur'an
- 3) Shalat dhuhur berjamaah
- 4) Mengisi peringatan-peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan yang menunjang internalisasi nilai-nilai agama dan menambah ketaatan beribadah
- 5) Mengadakan pengajian-pengajian kitab diluar jadwal pembelajaran
- 6) Mengemabngkan semangat belajar, cinta tanah air, dan mengangungkan kemulianaan agamanya
- 7) Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal shaleh dalam kehidupan dikalangan lembaga madrasah.³⁵

Demikian pula sarana pendidikan yang diperlukan dalam rangka tercapainya tujuan pendidikan pada satuan pendidikan yang memiliki ciri khas atau program tertentu terutama untuk menanamkan nilai-nilai religius dengan berbagai upaya di atas.

- 1) Tersedianya masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan aktivitas siswa
- 2) Tersedianya perpustakaan yang dilengkapi dengan buku-buku dari berbagai disiplin ilmu

³⁴ Abdur Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada) hal. 262

³⁵ *Ibid....*, hal 263

- 3) Terasangnya kaligrafi ayat-ayat dan hadis nabi, kata mutiara tentang semangat belajar dan lain sebagainya
- 4) Adanya keteladanan guru, tenaga kependidikan lainnya, ketatausahaan dan siswa, khususnya dalam hal ini pengamalan ajaran agama
- 5) Terpelihanya suasana sekolah yang bersih, terib, indah dan aman serta tertanam rasa kekurangan.³⁶

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk melaksanakan upaya yang telah dijelaskan diatas maka masih diperlukan faktor pendukung yang diantaranya adalah sarana atau prasarana pendidikan pada lembaga pendidikan tertentu.

Selain faktor di atas yaitu harus adanya beberapa pihak yang ikut berperan dalam penanaman nilai-nilai religius bukan hanya pihak madrasah tetapi juga dari pihak keluarga atau orang tua seperti dikemukakan oleh Ngainun Naim berikut. Dalam kerangka character building, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai-nilai religius ini menjadi tanggung jawab orang tua dan madrasah. Menurut ajaran Islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak telah lahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak-anak. Selain itu, orang tua juga harus menjadi teladan yang utama bagi anak-anaknya menjadi religius. Merupakan hal yang mustahil atau kecil

³⁶ Ibid..., hal. 266

kemungkinanya berhasil manakala orang tua mengharapkan anak-anaknya menjadi religius. Sementara mereka sendiri tidak bisa menjadi titik rujukan.³⁷

Segala bentuk kerjasama disini sangatlah diperlukan dalam penanaman nilai-nilai religius, semua upaya harus saling berkesinambungan dan saling melengkapi satu sama lain dan membutuhkan kerjasama dari semua pihak.

4. Tinjauan Mengenai Madrasah Diniyah

a. Pengertian Mengenai Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan satu lembaga pendidikan keagamaan pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus-menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan.³⁸

Madrasah diniyah memiliki dua kata dasar, yaitu “madrasah” dan “diniyah”. Madrasah memiliki makna sebagai tempat atau lembaga yang di dalamnya terlaksana sebagai proses pendidikan dan memiliki tujuan tertentu. Sedangkan Diniyah berasal dari kata *ad-din* yang berarti agama. Dari pengertian tersebut dapat diartikan bahwa madrasah diniyah merupakan suatu tempat atau lembaga pendidikan yang berdasarkan agama di dalamnya yang bertujuan membentuk akhlakul karimah.

Madrasah diniyah adalah salah satu lembaga nonformal keagamaan yang terdapat pada jalur lingkungan sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus dan berkelanjutan memberikan pendidikan agama Islam kepada peserta

³⁷ Ngainun Nim, *Chracter Building Optimalisasi Peran Pendidikan dalam....*, hal. 125-129

³⁸ Departemen Agama RI, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembiasaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Depag, 2000). hal. 07

didik yang tidak teroenuhi dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Madrasah diniyah ini diwujudkan agar peserta didik tidak hanya mengenyam pendidikan formal namun juga mengenyam pendidikan keagamaan atau pendidikan nonformal. Dengan terbangunnya jiwa-jiwa religi dari seorang peserta didik, maka akan tumbuh menjadi pribadi yang unggul yang dan berakhlakul karimah.

b. Pelaksanaan Program Diniyah

Islam sudah menciptakan suatu kaidah untuk membina umatnya, sehingga dapat memelihara eksistensi mereka dan dapat mencapai keseimbangan antar semua unsur kekuatan. Dalam pembinaan akhlak, guru memerlukan pengetahuan serta wawasan yang lebih mengenai cara-cara pelaksanaan pembinaan akhlak serta mampu melihat dan memahami kondisi dan situasi peserta didiknya agar pembinaan akhlak melalui diniyyah ini dapat tertuju tepat sasaran pada peserta didiknya. Oleh karena itu, metode pembinaan akhlak ini sejalan dengan semua keperluan atau kebutuhan manusia. Pendidik disini melaksanakan program ini telah mendapat kesepakatan serta kerja sama antar guru umum sekolah. Sebab proses pelaksanaan dari program diniyyah ini adalah juga program unggulan yang wajib diikuti semua peserta didik mulai dari kelas satu sampai kelas enam dengan tingkatan diniyyahnya masing-masing pelaksanaan program diniyyah ini dilaksanakan setiap hari selasa sampai hari sabtu, yang dimulai pada pukul 06.30 tepat hingga 07.30. setelah rangkaian diniyah selesai, anak-anak peserta didik langsung mengikuti kegiatan sekolah umum. Tentu, dalam hal ini antara pendidik diniyyah dan sekolah umum

memiliki karakter serta strateginya masing-masing dalam penyampaian materinya, namun pada intinya kedua lembaga ini berdiri atas tujuan dan naungan yang sama. Yang perlu didukung dan saling mengembangkan bersama.

Untuk menjadikan seorang anak didik yang memiliki akhlakul karimah diperlukan pembinaan yang dilakukan secara terus menerus dan konsisten di dalam Madrasah. Untuk mewujudkannya, pastilah tidak semudah membalikkan telapak tangan, karena hal ini menyangkut kebiasaan hidup mereka. Pembinaan ini akan berhasil hanya dengan usaha yang gigih dan penuh kesabaran lebih dalam melaksanakannya serta adanya dukungan hingga kerja sama dari orang tua si anak didik bahkan lingkungan masyarakat di sekitarnya pun juga memiliki peran yang begitu besar. Dalam pembinaan ataupun peningkatan akhlak terhadap siswa di madrasah diperlukan upaya yang keras dari semua pihak guru bersama-sama, secara konsisten, berkesinambungan, dan dengan pendekatan yang tepat.

c. Kegiatan Madrasah Diniyah

a) Kegiatan Fasholatan

Sholat merupakan tiang agama, dan kewajiban bagi seorang muslim yang paling utama. Sholat jama'ah merupakan sholat yang dilakukan dengan bersama-sama. Minimal dua orang, yakni imam dan makmum, hukumnya fardhu kifayah bagi laki-laki, dan sunnah bagi perempuan.³⁹ Sholat jama'ah merupakan realisasi dari perintah Rasulullah SAW, serta mengikuti sunnah beliau, baik qauliyah (ucapan) maupun fi'liyah (perbuatan). Sebagai konsep dasar dalam

³⁹ Abdullah Syaifudin, *Memakmurkan Masjid Amaliyah Sunnah Wal Jama'ah*, (Semarang: Fatawa Publishing, 2015). hal 51

kehidupan untuk memupuk ukhuwah islamiyah dan salah satu medianya adalah sholat berjama'ah. Sholat berjama'ah memiliki keutamaan yang lebih besar dari pada sholat sendiri (munfarid), seperti sabda Nabi Muhammad SAW yang berbunyi: *“sholat berjama'ah itu lebih utama 27 derajat daripada sholat sendirian”* (H.R. Bukhari)

Sholat berjama'ah bagi laki-laki dalam sholat mektubah (selain sholat Jum'at) hukumnya sunnah muakad menurut Imam Ibnu Qosim dan Imam Rofi'i, sedangkan menurut Imam Nawawi hukumnya adalah fardhu khifayah. Adapun jama'ah dalam sholat Jum'at hukumnya wajib.

Fadhilah jama'ah dapat diperoleh oleh makmum dengan syarat melakukan takbiratul sebelum imamnya mengucapkan salamyang pertama, meskipun tidak duduk bersama dengan imam. Namun, dalam sholat seorang makmum harus menemukan satu rakaat yang sempurna bersama imam.⁴⁰

Dalam sholat terjadi hubungan rohani antara manusia dengan Allah SWT. Dalam tazkiyat, sholat dipandang sebagai munajat kepada Allah (berdo'a dalam hati dengan khushyuk diikuti kehadiran hati). Seseorang yang sedang sholat dalam melakukan munajat tidak merasa sendiri, tetapi seolah-olah ia merasa berhadapan dengan Allah yang mendengar dan memperhatikan munajatnya. Suasana yang demikian dapat mendorong manusia dalam mengungkapkan segala perasaan, keluhan, dan permasalahannya kepada Allah. Dengan suasana

⁴⁰ Tim Tirai I, *Fiqh Ibadah Panduan Memahami Kitab Fathul Qorib*, (Magelang: API Pesantren Asri 2015). hal. 34-35

sholat khusyuk manusia memperoleh al-nafs al muthma'innat (ketenangan jiwa) karena merasa diri dekat dengan Allah dan memperoleh ampunan-Nya.⁴¹

b) Kegiatan Pembelajaran Al- Qur'an

Iqra atau perintah membaca adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh nabi Muhammad SAW. Kata ini demikian pentingnya sehingga diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama, mungkin mengherankan bahwa perintah tersebut ditujukan pertama kali kepada seseorang yang tidak pernah membaca suatu kitab sebelum turunnya al-Qur'an.⁴²

Al-Qur'an diturunkan Allah SWT dengan tajwid dan setiap muslim diperintahkan membacanya Al-Qur'an sesuai dengan tuntunan kaidah yang telah di ajarkan malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW. Setiap penyimpangan dari tajwid disebut *lahn* atau salah.⁴³ Perintah untuk membaca Al-Qur'an secara benar harus tetap dijaga untuk menjaga keaslian bacaan Al-Qur'an.

Kemampuan yang dimiliki siswa dalam membaca Al-Qur'an minimal harus memenuhi beberapa indikator, diantaranya:

1. Mengenal huruf hijaiyah meliputi huruf tunggal dan huruf sambung yang berada di awal, di tengah dan di akhir dalam rangkaian kalimat (kata) dan jumlah kalimat.
2. Penguasaan makhorijul huruf yakni bagaimana cara mengucapkan dan mengeluarkan bunyi huruf hijaiyah dengan benar.

⁴¹ Jaelani, *Penyucian Jiwa (Tazkiyat Al-Nafs)& Kesehatan Mental* , (Jakarta:Amzah 2001). hal. 101

⁴² M. Quraish shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan Pustaka, 1992), hal. 167

⁴³ Nawawi Ali, *Pedoman Membaca Al-Qur'an, (Tajwid)*, (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2002). hal. 30.

3. Penguasaan ilmu tadwid yaitu kemampuan membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan kaidah membaca Al-Qur'an yang di contohkan Rasulullah SAW. Tajwid secara bahasa berasal dari kata "Jawwada-Yujawwidu-Tajwidan" yang artinya membaguskan atau membuat bagus.

c) Pembelajaran Kitab Akidah Akhlak

Pembelajaran adalah proses yang terjadi yang membuat orang atau sejumlah orang, yaitu peserta didik melakukan proses belajar sesuai dengan rencana pengajaran yang telah diprogramkan.⁴⁴ Pembelajaran kitab sering disebut dengan istilah kitab klasik, kitab-kitab tersebut merujuk pada karya-karya tradisional ulama klasik dengan gaya bahasa Arab yang berbeda dengan buku modern.⁴⁵

Pembelajaran Aqidah Akhlak mengandung arti pembelajaran yang berisi tentang keyakinan dari suatu kepercayaan dan nilai suatu perbuatan baik atau buruk, yang dengannya diharapkan tumbuh suatu keyakinan yang tidak dicampuri keragu-raguan serta perbuatannya dapat dikontrol oleh ajaran agama.

Aqidah atau keimanan merupakan akar atau pokok agama. Akhlak merupakan aspek sikap hidup atau kepribadian hidup manusia, dalam arti bagaimana sistem norma yang mengatur hubungan manusia dengan Allah (ibadah dalam arti khas) dan hubungan manusia dengan manusia dan lainnya (muamalah) itu menjadi sikap hidup dan kepribadian hidup manusia dalam menjalankan sistem kehidupannya (politik, ekonomi, sosial, pendidikan,

⁴⁴ Aminudin Rosyad, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Uhamka Press, 2003). hal. 11

⁴⁵ Endang Turmudi, *Perseligkuhan Kyai dan Kekuasaam*, (Yogyakarta: Lkis. 2004). hal. 36

kekeluargaan, kebudayaan/seni, iptek, olahraga/kesehatan, dan lain-lain) yang dilandasi oleh akidah yang kokoh.

Pembelajaran Aqidah Akhlak memiliki karakteristik yang berbeda dengan bidang studi lain. Aspek aqidah menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/keimanan yang benar serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai *al-asma' al-husna*. Aspek akhlak menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶

Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap *al-asma' al-husna*, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan *al-akhlakul karimah* dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah*, (Jakarta : Depag RI, 2008), hal. 18-19

dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Pembelajaran Aqidah-Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1). Menumbuhkembangkan aqidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.* hal. 21

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian membutuhkan referensi dari penelitian sebelumnya. Hal ini digunakan untuk mencari titik terang sebuah fenomena sebuah kasus tertentu. Kajian terdahulu tersebut sebagai landasan berfikir agar peneliti memiliki rambu-rambu penentu yang jelas sehingga penelitian terbaru memiliki kedudukan yang jelas daripada penelitian sebelumnya. Selain itu juga untuk menghindari adanya pengulangan sekaligus plagiasi terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu ke dalam hasil penelitian ini. Sebagai bahan pertimbangan peneliti memaparkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan kependidikan agama khususnya dalam bidang budaya religius peserta didik di suatu lembaga madrasah.

1. “Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung” ini ditulis oleh Muhammad Isfaul Maflukhi dibimbing oleh Dr. Hj. Elfi Muawanah, S.Ag. M.Pd. penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi nilai-nilai religious siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini peneliti menghubungkan masalah kegiatan keagamaan terhadap nilai-nilai religious siswa di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. Rumusan Masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1). Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (2). Apa saja kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? (3).

Apa solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah : (1) untuk mengetahui cara penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. (2) untuk mengetahui kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung. (3) untuk mengetahui solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung.⁴⁸

Persamaan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah membahas tentang penanaman nilai-nilai religious pada peserta didik. Persamaan yang kedua terletak pada teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah objek yang dibahas dalam penelitian terdahulu yaitu peserta didik di Madrasah Aliyah. Perbedaan yang kedua terletak pada rumusan masalah yang dibahas.

2. “Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung tahun 2015” ini ditulis oleh Siti Rohmah Yuniari yang dibimbing oleh Prof. Dr. H. Achmad Patoni, M.Ag. penelitian dalam skripsi ini dilatarbakangi oleh kurangnya perhatian orang tua terhadap adanya

⁴⁸ Muhammad Isfaul Maflukhi, *Melaksanakan Penanaman Nilai-nilai Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al- Ma'arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Diterbitkan, 2016)

pendidikan keluarga. Sehingga mereka menganggap bahwa pendidikan formal lebih penting dari pada pendidikan lainnya. Ini dikarenakan bahwa kurangnya waktu yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka. Dengan adanya kemampuan guru untuk mendidik dan juga mampu bertindak dengan nilai-nilai, maka guru juga harus mendidik anak didiknya sesuai dengan ajaran atau nilai agama (Nilai Religius). Salah satu bentuk dari nilai religious adalah dengan melakukan sholat berjamaah. Untuk membantu siswa dalam meningkatkan nilai religious, sehingga guru sangat dibutuhkan dalam membantu siswa dalam melaksanakan sholat berjamaah disekolahnya sebagai langkah untuk membiasakan mereka dalam sholat berjamaah disekolah maupun dirumah. dalam hal ini peneliti memaparkan Peran Guru dalam Meningkatkan Nilai Religious siswa dalam Bentuk Sholat Berjamaah di SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung. Rumusan Masalah dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? (2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? (3) Bagaimana peran Guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung?. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan peran guru PAI sebagai motivator, fasilitator,

educator dalam meningkatkan nilai religious siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung.⁴⁹

Persamaan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah peran yang dilakukan oleh seorang guru dalam meningkatkan nilai-nilai religius pada peserta didik, teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Perbedaan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah objek yang dibahas yaitu peserta didik sekolah menengah pertama, perbedaan yang kedua terletak pada rumusan masalah yang dibahas.

3. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung” ini ditulis oleh Nohan Riodani yang dibimbing oleh Dr. Chusnul Chotimah, M.Ag. Penelitian ini dilatar belakangi oleh sebuah fenomena kenakalan siswa yang akhir-akhir ini semakin mengkhawatirkan, seperti: tawuran antar pelajar, pergaulan bebas dikalangan remaja, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya, dari permasalahan tersebut para guru khususnya guru pendidikan agama Islam memiliki tugas dan peran untuk meningkatkan perilaku Islami siswa. Dalam hal ini peneliti membahas terkait peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung. Konteks penelitian dalam penulisan skripsi ini adalah (1) Bagaimana peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (2) Bagaimana peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam

⁴⁹ Siti Rohmah Yuniarti, *Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Nilai Religius Siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung Tahun 2015*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan 2015)

meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? (3) Bagaimana peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung?. Adapun yang menjadi fokus penelitian dalam hal ini adalah objek yang dibahas yaitu peserta didik sekolah menengah kejuruan. Perbedaan yang kedua terletak pada rumusan masalah yang dibahas.⁵⁰

Persamaan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah subjek yang dibahas adalah peran guru dalam meningkatkan perilaku islami pada peserta didik.

Perbedaan dari penelitian terdahulu yang pernah dilakukan adalah objek yang dibahas yaitu peserta didik sekolah menengah kejuruan. Perbedaan yang kedua terletak pada rumusan masalah yang dibahas.

Demikian penelitian-penelitian terdahulu yang menurut peneliti mempunyai kajian yang hampir sama dengan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti lakukan. Letak kesamaan adalah terdapat pada pendekatan penelitian yakni pendekatan kualitatif, metode pengumpulan data yakni metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, dan teknis analisis data yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Sekalipun memiliki kesamaan dalam beberapa hal tersebut, tentu saja peneliti yang akan penulis lakukan ini diusahakan untuk menghadirkan suatu kajian yang berbeda dari peneliti yang pernah ada. Perbedaan penelitian ini dengan beberapa

⁵⁰ Nohan Riodani, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung*: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015)

penelitian terdahulu adalah terletak pada focus atau konteks penelitian, kajian teori, dan pengecekan keabsahan data.

Tabel 2.2
Perbandingan Penelitian

No	Nama/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad Isfaul Maflukhi “Melaksanakan Penanaman Nilai-Nilai Religious Melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung”	Fokus penelitian: a) Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? b). Apa saja kendala yang muncul dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung? c). Apa solusi untuk menghadapi kendala dalam melaksanakan penanaman nilai-nilai religious melalui kegiatan keagamaan di Madrasah Aliyah Al-Ma’arif Pondok Pesantren Panggung Tulungagung	- membahas tentang penanaman nilai-nilai religious pada peserta didik. - Jenis penelitian kualitatif - Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi	- peserta didik di Madrasah Aliyah. Perbedaan yang kedua terletak pada rumusan masalah yang dibahas.
2.	Siti Rohmah Yuniari “Peran Guru PAI dalam meningkatkan nilai religious siswa SMP Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung	Fokus penelitian: a) Bagaimana peran guru PAI sebagai motivator dalam meningkatkan nilai religious siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol	- Jenis penelitian menggunakan kualitatif-deskriptif. - Pendekatan penelitian adalah studi kasus.	- peserta didik sekolah menengah pertama, perbedaan yang kedua terletak pada rumusan masalah yang dibahas.

No	Nama/Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
	tahun 2015”	Tulungagung? b) Bagaimana peran Guru PAI sebagai fasilitator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung? c) Bagaimana peran Guru PAI sebagai educator dalam meningkatkan Nilai Religius siswa Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sumbergempol Tulungagung	- Metode pengumpulan data adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi - Penelitian dilakukan di tingkat sekolah dasar	
3.	Nohan Riodani “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung”	Fokus Penelitian: a) Bagaimana peran Guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? b) Bagaimana peran Guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung? c) Bagaimana peran Guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di SMK Negeri 1 Boyolangu Tulungagung	- subjek yang dibahas adalah peran guru dalam meningkatkan perilaku islami pada peserta didik Jenis penelitian kualitatif - Pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi - Penelitian dilakukan di tingkat sekolah dasar	- objek yang dibahas yaitu peserta didik sekolah menengah kejuruan. Perbedaan yang kedua terletak pada rumusan masalah yang dibahas

Dengan demikian, penulis dapat menegaskan posisinya secara signifikan dalam mengembangkan pokok bahasan yang ditelitinya. Pertama, hasil penelitian terbaru (sekarang ini) harus ada pembuktian posisi yang khas (orisinil) dalam mata rantai pengembangan ilmu dari penelitian terdahulu. Kedua, ditunjukkan hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh orang lain sebagai tanda bukti terjadi perbedaan, dan ketiga, penelitian terbaru harus dititik tekankan pada sebuah pendalaman tema untuk penguatan atau bahkan pengkritikan atas hasil penelitian terdahulu sebagai upaya pemberlakuan uji kebenaran teori yang telah lebih dahulu ditemukan sekaligus dikembangkan.

B. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur atau bagaimana bagian-bagian tersebut bisa berfungsi. Harmon mendefinisikan bahwa paradigma merupakan cara mendasar untuk mempersepsi, berfikir, menilai, dan melakukan cara yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang visi realistis. Sedangkan menurut Beker, paradigma sebagai perangkat aturan (tertulis maupun tidak tertulis).⁵¹

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dipahami bahwa penanaman atau internalisasi nilai-nilai religius pada peserta didik sangatlah penting dilakukan. Penanaman nilai-nilai religius ini tidak terlepas dari peran guru di dalamnya, terutama ustadz madrasah diniyah dalam melakukan internalisasi nilai-nilai

⁵¹ Thohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 16

religius yang terdiri penanaman melalui kegiatan Fasholatan, kegiatan Pembelajaran Al-Qur'an, dan Pembelajaran Kitab Akidah Akhlak.

Keberhasilan penanaman nilai-nilai atau *value* dapat dilihat dari adanya perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai tersebut. setelah penenliti memaparkan tentang peran ustadz dalam menanamkan nilai-nilai religius melalui program madrasah diniyah, kemudian peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dari informan. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah menganalisa data melalui tiga tahapan yang meliputi mereduksi data, menyajikan data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

Berdasarkan dari uraian diatas peneliti memaparkan dalam bentuk kerangka pemikirannya dalam bentuk skema paradigma penelitian sebagai berikut:

Gambar 2.1:

